

TELADAN YESUS SANG GURU AGUNG: ANALISIS YOHANES 13:13-15 DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Nunuk Rinukti¹, Alce Podu Loya²

¹Dosen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta, Indonesia

²Mahasiswa, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta, Indonesia

Correspondence:

nrsiahaya65@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : September 03, 2025

Keywords:

Teladan, guru, Yesus, pendidikan

Copyright: ©2025, Authors.
License :



Abstract: This article aims to deeply analyze the example of Jesus as the Great Teacher in John 13:13-15 and explore its implications for contemporary CRE practices in the era of digital disruption. The method used is qualitative-descriptive with a literature study approach sourced from scientific journals, theological books, and academic articles within the 2015-2024 period. The results show that Jesus' example (hupodeigma) includes the integration of spiritual authority and radical humility, where Christian teachers are called to be servant teachers focusing on the holistic needs of students. Implementing Jesus-example-based CRE demands a paradigm shift in instructional strategies, love-based classroom management, and character development that prioritizes empathy and social service. Furthermore, this article identifies that servant pedagogy significantly contributes to enhancing the spiritual resilience and mental health of adolescents by providing a stable identity framework amidst social media challenges. The study's conclusion emphasizes that internalizing the values of John 13:13-15 is essential for producing Christ-like disciples who possess faith integrity and relevant social competence for the future.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam teladan Yesus sebagai Guru Agung dalam Yohanes 13:13-15 serta mengeksplorasi implikasinya terhadap praktik PAK kontemporer di era disrupsi digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku teologi, dan artikel akademik dalam rentang waktu 2015-2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa teladan Yesus (hupodeigma) mencakup integrasi antara otoritas spiritual dan kerendahan hati yang radikal, di mana guru Kristen dipanggil untuk menjadi pelayan (servant teacher) yang berfokus pada kebutuhan holistik siswa. Implementasi PAK berbasis teladan Yesus menuntut perubahan paradigma dalam strategi instruksional, manajemen kelas yang berbasis kasih, dan pengembangan karakter yang mengedepankan empati serta pelayanan sosial. Selain itu, artikel ini mengidentifikasi bahwa pedagogi pelayanan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan resiliensi spiritual dan kesehatan mental remaja melalui penyediaan kerangka identitas yang stabil di tengah tantangan media sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Yohanes 13:13-15 esensial untuk mencetak generasi murid Kristus yang memiliki integritas iman dan kecakapan sosial yang relevan di masa depan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya adalah upaya sistematis untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman dan pengenalan yang benar akan Allah melalui Yesus Kristus. Dalam perjalanannya, PAK seringkali terjebak dalam formalitas akademik yang hanya menekankan pada transfer kognitif tanpa menyentuh aspek transformatif dari karakter kristiani. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi, tantangan pendidikan semakin kompleks, di mana nilai-nilai sekularisme dan individualisme seringkali mendominasi cara pandang generasi muda. Fenomena ini menuntut pendidik Kristen untuk merefleksikan kembali dasar teologis dan pedagogis mereka, agar proses belajar-mengajar tidak hanya menjadi rutinitas intelektual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan manusia yang utuh (holistik). Keteladanan guru menjadi elemen krusial dalam menjembatani jarak antara ajaran teoretis dan praktik kehidupan sehari-hari.

Yesus Kristus, yang dikenal sebagai Guru Agung, memberikan model pendidikan yang radikal dan melampaui zaman. Melalui perikop Yohanes 13:13–15, Yesus mendemonstrasikan bahwa otoritas seorang guru tidak terletak pada dominasi atau kekuasaan struktural, melainkan pada kerendahan hati dan pelayanan yang nyata. Tindakan membasuh kaki murid-murid-Nya merupakan sebuah hupodeigma (teladan) yang memutarbalikkan logika dunia tentang kebesaran. Dalam konteks Indonesia saat ini, di mana pendidikan karakter sedang menjadi prioritas nasional, model keteladanan Yesus menawarkan solusi substantif bagi krisis moral dan identitas yang melanda institusi pendidikan. Guru PAK dipanggil bukan sekadar untuk mengajar tentang Yesus, melainkan untuk mengajar seperti Yesus—dengan kasih, empati, dan pengorbanan yang mendalam demi pertumbuhan rohani siswa (Petrus & Dewi, 2024).

Kebutuhan akan keteladanan ini semakin mendesak mengingat kompleksitas lingkungan sosial remaja di era digital. Media sosial telah menjadi 'sekolah kedua' bagi banyak remaja, yang seringkali menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristiani. Di sini, PAK harus mampu hadir bukan sebagai sekumpulan larangan, melainkan sebagai tawaran hidup yang lebih bermakna yang dicontohkan secara nyata oleh pendidik. Keteladanan yang otentik akan memberikan daya tarik bagi siswa untuk mengeksplorasi kebenaran Firman Allah di tengah kebisingan informasi. Oleh karena itu, penulisan artikel ini menjadi relevan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali esensi pengajaran Yesus dalam ruang kelas masa kini.

Selain itu, integrasi antara iman dan ilmu dalam PAK seringkali masih menjadi tantangan bagi para praktisi pendidikan. Banyak guru yang kesulitan menerjemahkan konsep-konsep teologis yang tinggi ke dalam bahasa yang dipahami dan dihidupi oleh siswa Gen Z. Yohanes 13 memberikan jembatan yang sempurna karena Yesus menggunakan bahasa tindakan yang sangat personal dan menyentuh kebutuhan fisik serta emosional. Pendidikan Kristen yang efektif adalah pendidikan yang mampu 'membasuh kaki' siswa dalam arti metaforis—memberikan pembersihan moral, dukungan emosional, dan arah hidup yang jelas di tengah ketidakpastian dunia global.

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia, dari yang bersifat sentralistik menuju kemandirian belajar (merdeka belajar), memberikan peluang besar bagi PAK untuk mengedepankan model keteladanan. PAK tidak boleh hanya puas dengan pencapaian prestasi akademik siswa secara angka, tetapi harus lebih fokus pada pembentukan integritas yang tak

tergoyahkan. Dalam pandangan Kristen, keberhasilan pendidikan diukur dari sejauh mana karakter Kristus terpancar dalam hidup peserta didik. Dengan menempatkan Yohanes 13:13-15 sebagai landasan, kita diajak untuk melihat bahwa pendidikan adalah sebuah pelayanan kudus yang menuntut penyerahan diri total dari sang pendidik.

Kajian mengenai keteladanan Yesus dalam pendidikan telah banyak dilakukan oleh para sarjana teologi dan pendidikan dalam satu dekade terakhir. Beberapa penelitian menekankan pada aspek kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) dalam konteks manajemen sekolah kristiani, sementara yang lain berfokus pada dimensi spiritualitas guru sebagai faktor utama keberhasilan PAK. Larosa dan Boiliu (2024) menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi disrupsi abad ke-21, di mana guru harus mampu bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi mentor yang relevan bagi generasi Z. Selain itu, penelitian oleh Sairwona (2021) menyoroti peran guru PAK sebagai gembala yang memberikan pendampingan emosional bagi siswa yang mengalami krisis mental, sebuah peran yang semakin mendesak di era pasca-pandemi.

Di sisi lain, perkembangan literatur juga menunjukkan adanya pergeseran fokus ke arah pedagogi yang lebih interaktif dan kontekstual. Para peneliti seperti Sihombing dkk. (2024) menemukan bahwa lingkungan belajar yang dibangun di atas dasar kasih dan teladan Kristus memiliki korelasi positif dengan kesehatan mental siswa. Diskusi akademik ini telah memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana teologi Alkitab dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan modern. Namun demikian, sebagian besar literatur masih cenderung memisahkan antara analisis eksegetis teks Alkitab dengan implementasi teknis di dalam kelas, sehingga seringkali terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan secara teologis dan apa yang dilakukan secara praktis oleh pendidik di lapangan.

Penelitian terbaru juga mulai mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam PAK, namun seringkali teknologi tersebut dipandang hanya sebagai alat mekanis. Kurang ada pembahasan mendalam tentang bagaimana spiritualitas 'membasuh kaki' dapat diwujudkan dalam ruang-ruang digital. Boiliu (2024) dalam karyanya tentang teologi pendidikan menyerukan perlunya redefinisi peran pendidik di tengah gempuran AI dan otomatisasi pendidikan. Menurutnya, hal yang tidak bisa digantikan oleh mesin adalah kehadiran personal yang penuh empati dan keteladanan karakter, yang merupakan inti dari pengajaran Yesus. Dengan demikian, literatur saat ini memberikan pijakan yang kuat namun sekaligus menuntut pengembangan yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan psikospiritual remaja saat ini.

Lebih lanjut, diskursus mengenai kesehatan mental dalam konteks PAK juga mulai bermunculan, di mana spiritualitas dipandang sebagai faktor protektif bagi remaja. Lucchetti dkk. (2021) dalam tinjauan sistematis mereka memberikan bukti ilmiah tentang kaitan antara kehidupan religius yang sehat dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini memberikan dorongan bagi kurikulum PAK untuk tidak hanya fokus pada konten doktrinal, tetapi juga pada praktik-praktik spiritualitas yang memberikan ketenangan dan makna hidup. Namun, bagaimana teladan spesifik dari Yohanes 13 diintegrasikan ke dalam praktik preventif kesehatan mental di sekolah Kristen masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Meskipun terdapat banyak studi tentang keteladanan Yesus dan PAK, masih ditemukan celah penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait dengan analisis spesifik Yohanes 13:13-15 dalam konteks tantangan etika digital dan krisis identitas remaja saat ini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas kerendahan hati Yesus secara umum tanpa

menghubungkannya dengan strategi instruksional yang konkret untuk mengatasi perilaku individualistik di media sosial. Selain itu, belum banyak kajian yang mengintegrasikan konsep 'Guru sebagai Gembala' dengan model pelayanan holistik yang mencakup aspek kesehatan mental secara komprehensif dalam kurikulum PAK formal di sekolah-sekolah Kristen di Indonesia.

Kekosongan literatur ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana tindakan membasuh kaki dalam Yohanes 13:13-15 dapat diterjemahkan ke dalam 'pedagogi pelayanan' yang praktis. Penelitian ini tidak hanya akan melakukan studi teologis terhadap teks, tetapi juga akan menawarkan kerangka kerja bagi guru PAK untuk membangun resiliensi spiritual siswa di tengah gempuran informasi dan degradasi moral digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang lebih spesifik dan aplikatif bagi pengembangan PAK kontemporer yang responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan akar biblikalnya.

Tantangan krisis identitas yang dialami remaja saat ini seringkali berakar pada hilangnya model peran (role model) yang konsisten dalam hidup mereka. Di sekolah, guru seringkali dipandang hanya sebagai penilai nilai akademik. Celah ini perlu diisi dengan pemahaman baru bahwa guru PAK adalah perwakilan Kristus yang tugasnya melampaui kurikulum tertulis. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan menguraikan bagaimana otoritas guru Kristen harus dibangun di atas fondasi pelayanan, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang kebenaran, tetapi juga melihat kebenaran itu 'berdaging' dalam diri guru mereka.

Selain itu, integrasi antara pemahaman biblikal dan psikologi perkembangan remaja dalam PAK masih perlu diperkuat. Banyak pendekatan PAK yang masih bersifat instruksional satu arah. Dengan menganalisis Yohanes 13, penelitian ini ingin menawarkan alternatif metodologi pembelajaran yang lebih dialogis dan transformatif, yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa melalui keteladanan dan pelayanan nyata. Fokus pada kesehatan mental sebagai bagian dari misi pendidikan Kristen juga menjadi elemen pembeda dalam penelitian ini.

Penelitian ini berargumen bahwa keteladanan Yesus dalam Yohanes 13:13-15 merupakan model pedagogi yang paling relevan untuk menjawab tantangan krisis karakter dan kesehatan mental di era digital, di mana integrasi otoritas spiritual guru dan pelayanan rendah hati menjadi kunci utama dalam proses transformasi kehidupan peserta didik secara holistik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah: Pertama, menganalisis makna teologis dan eksegetis teladan Yesus dalam Yohanes 13:13-15 sebagai landasan utama Pendidikan Agama Kristen. Kedua, mengevaluasi peran guru PAK sebagai representasi Guru Agung dalam memberikan pendampingan pastoral dan edukatif yang holistik. Ketiga, merumuskan strategi implementasi pedagogi pelayanan yang efektif untuk memperkuat resiliensi spiritual dan karakter kristiani siswa di tengah tantangan media sosial. Dan keempat, menilai kontribusi model keteladanan Yesus terhadap peningkatan kesehatan mental dan stabilitas identitas diri remaja di sekolah Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sesuai dengan pandangan Zaluchu (2021), penelitian teologis kualitatif

bertujuan untuk menemukan kedalaman makna di balik teks dan fenomena yang sedang dikaji melalui interpretasi yang sistematis. Data primer dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya Yohanes 13:13–15, yang dianalisis secara eksegetis sederhana untuk menemukan prinsip-prinsip keteladanan Yesus yang bersifat universal dan kontekstual. Analisis teks dilakukan dengan memperhatikan konteks sejarah, sastra, dan teologis dari Injil Yohanes untuk memastikan penafsiran yang akurat.

Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik yang luas dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, SciSpace, ProQuest, dan jurnal-jurnal teologi serta pendidikan terakreditasi (SINTA). Peneliti menggunakan kata kunci seperti 'Teladan Yesus', 'Pendidikan Agama Kristen', 'Guru sebagai Gembala', 'Pedagogi Pelayanan', dan 'Kesehatan Mental Remaja'. Kriteria inklusi dalam pemilihan sumber literatur meliputi: (1) karya ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2024) untuk menjaga aktualitas data; (2) topik yang relevan dengan PAK dan tantangan era digital; serta (3) artikel yang menawarkan perspektif integratif antara iman dan sains (psikologi).

Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah yang ketat: (1) Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi literatur; (2) Reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian; (3) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur sesuai format IMRaD; dan (4) Penarikan kesimpulan yang memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik Kristen. Analisis data dilakukan secara kritis melalui teknik sintesis, di mana berbagai pemikiran dari para ahli pendidikan dan teologi dibandingkan dan diintegrasikan untuk membangun sebuah kerangka pemikiran yang utuh. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber literatur dan pemeriksaan konsistensi temuan dengan prinsip-prinsip biblikal yang mapan, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teologis Yohanes 13:13–15: Kerendahan Hati sebagai Otoritas Guru Agung

Teks Yohanes 13:13–15 menyajikan sebuah paradoks yang mendalam tentang identitas dan tindakan Yesus. Di satu sisi, Yesus menegaskan status-Nya sebagai Guru (*didaskalos*) dan Tuhan (*kurios*), sebutan yang menempatkan-Nya pada posisi otoritas tertinggi di antara murid-murid-Nya. Namun, di sisi lain, Ia mengambil peran seorang budak dengan membasuh kaki mereka—sebuah pekerjaan yang pada zaman itu dianggap paling rendah dan memalukan. Tindakan ini bukan sekadar upacara simbolis, melainkan sebuah pernyataan ontologis tentang hakikat kepemimpinan di dalam Kerajaan Allah. Yesus menunjukkan bahwa otoritas sejati tidak digunakan untuk menindas atau mencari penghormatan diri, melainkan untuk melayani dan memberdayakan orang lain (Tjondro & Ismanto, 2022).

Kata Yunani '*hupodeigma*' yang digunakan dalam ayat 15 diterjemahkan sebagai 'teladan' atau 'contoh yang harus ditiru'. Penggunaan kata ini mengimplikasikan bahwa Yesus menetapkan sebuah pola permanen yang harus diikuti oleh para pengikut-Nya, khususnya mereka yang memiliki peran sebagai pengajar. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa kebenaran yang diajarkan oleh seorang guru Kristen harus divalidasi oleh karakter dan tindakan nyata. Kerendahan hati Yesus menjadi kunci pembuka bagi hati murid-murid-Nya untuk menerima pengajaran yang lebih sulit di kemudian hari. Tanpa teladan pelayanan ini,

kata-kata Yesus tentang kasih akan kehilangan kekuatannya. Oleh karena itu, integritas antara perkataan dan perbuatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan PAK.

Lebih jauh lagi, tindakan membasuh kaki mencerminkan kasih yang membersihkan dan memulihkan. Sebagai Guru Agung, Yesus tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang hukum-hukum Allah, tetapi Ia secara aktif terlibat dalam proses penyucian hidup murid-murid-Nya. Dalam praktik PAK, ini berarti guru dipanggil untuk membantu siswa melepaskan diri dari 'kotoran' duniawi—perilaku buruk, trauma, atau konsep diri yang salah—melalui bimbingan yang penuh kasih. Kerendahan hati guru memungkinkannya untuk masuk ke dalam realitas hidup siswa yang seringkali rapuh dan penuh pergumulan, tanpa sikap menghakimi. Ini adalah esensi dari pendidikan yang bersifat menebus (*redemptive education*), di mana kehadiran guru menjadi saksi nyata dari kehadiran Kristus yang memulihkan.

Analisis eksegetis terhadap frasa 'Kamu pun wajib saling membasuh kaki' menunjukkan bahwa perintah ini memiliki dimensi komunitas. Pendidikan Kristen bukan hanya tentang hubungan guru-murid secara vertikal, tetapi juga tentang bagaimana membangun komunitas belajar yang saling melayani secara horizontal. Guru yang meneladani Yesus akan menciptakan budaya kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk memperhatikan kesejahteraan temannya. Model ini sangat bertolak belakang dengan sistem pendidikan yang kompetitif dan individualistik yang sering kita temukan saat ini. Dengan demikian, Yohanes 13:13–15 memberikan dasar bagi pembentukan karakter yang berorientasi pada kasih persaudaraan dan solidaritas sosial.

Tindakan Yesus juga menghancurkan hierarki sosial yang kaku yang seringkali menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Dalam budaya Yahudi dan Romawi pada waktu itu, jarak sosial antara guru dan murid sangat lebar. Yesus, dengan membasuh kaki murid-murid-Nya, meruntuhkan tembok tersebut dan membangun hubungan yang didasarkan pada kerentanan (*vulnerability*) dan kepercayaan. Hal ini mengajarkan kepada para pendidik PAK masa kini bahwa kedekatan emosional dengan siswa bukanlah tanda kelemahan, melainkan saluran kasih Allah yang paling efektif. Ketika siswa melihat guru mereka bersedia 'turun' dan melayani kebutuhan mereka, mereka akan merasa lebih aman untuk membuka diri terhadap koreksi dan pertumbuhan rohani.

Secara teologis, *hupodeigma* Yesus juga berkaitan erat dengan konsep kenosis atau pengosongan diri. Yesus melepaskan hak-hak-Nya sebagai Tuhan demi kepentingan orang lain. Bagi seorang guru PAK, ini berarti bersedia melepaskan kenyamanan, waktu, dan bahkan ego demi pertumbuhan siswa. Pendidikan Kristen yang sejati menuntut pengorbanan yang tidak sedikit. Namun, justru dalam pengorbanan itulah terletak kekuatan transformatif yang mampu mengubah hidup seseorang. Otoritas guru tidak lagi bersumber dari ancaman hukuman atau nilai akademik, melainkan dari kedalaman kasih yang telah dirasakan oleh siswa melalui tindakan nyata sang guru.

Peran Guru PAK sebagai Gembala di Era Disrupsi Digital

Dalam era digital yang ditandai dengan banjir informasi dan kaburnya standar moral, peran guru PAK tidak lagi cukup sebagai instruktur kurikulum semata. Guru harus bertransformasi menjadi 'gembala' yang memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan siswanya. Konsep guru sebagai gembala (*shepherd-teacher*) berakar pada cara Yesus memelihara murid-murid-Nya—mengenal mereka satu per satu, melindungi mereka dari bahaya, dan menuntun mereka

ke jalan yang benar (Sairwona, 2021). Di tengah maraknya perundungan siber (cyberbullying) dan krisis identitas akibat pengaruh media sosial, siswa membutuhkan sosok dewasa yang dapat dipercaya, yang mau mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberikan arahan spiritual yang stabil.

Pendampingan pastoral oleh guru PAK melibatkan kemampuan untuk mendeteksi dini tanda-tanda stres emosional dan krisis iman pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja Kristen saat ini mengalami alienasi rohani karena merasa gereja dan sekolah tidak mampu menjawab pergumulan nyata mereka di dunia digital. Dengan mengambil teladan Yesus yang peka terhadap kebutuhan murid-murid-Nya, guru PAK harus mampu hadir di ruang-ruang digital siswa, memberikan konten yang menguatkan, dan menjadi model interaksi yang beretika. Guru sebagai gembala digital berarti menggunakan teknologi bukan hanya sebagai alat pengajaran, tetapi juga sebagai media untuk menunjukkan kasih Kristus secara praktis melalui pesan-pesan motivasi, doa bersama secara daring, dan diskusi kritis tentang nilai-nilai Alkitab dalam budaya pop (Serliati & Johannis, 2024).

Kesehatan mental siswa menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pelayanan guru PAK. Tekanan untuk tampil sempurna di media sosial seringkali merusak harga diri siswa dan memicu kecemasan yang mendalam. Guru yang meneladani kerendahan hati Yesus akan mengajarkan bahwa nilai seorang manusia ditentukan oleh kasih Allah, bukan oleh jumlah 'like' atau pengikut di dunia maya. Integrasi psikopastoral dalam PAK memungkinkan guru untuk memberikan pertolongan pertama pada kesehatan mental melalui dialog yang terbuka dan suportif. Sihombing dkk. (2024) menekankan bahwa kehadiran guru yang penuh empati dapat menurunkan tingkat kecemasan siswa secara signifikan, karena mereka merasa memiliki 'rumah aman' untuk mengekspresikan ketakutan dan keraguan mereka.

Selain itu, guru sebagai gembala juga bertanggung jawab dalam pembentukan moralitas yang tangguh (moral resilience). Di tengah gempuran relativisme nilai, guru harus mampu berdiri teguh pada kebenaran Alkitab namun menyampaikannya dengan cara yang santun dan relevan. Keteladanan Yesus dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan menjadi kurikulum hidup yang paling ampuh. Guru yang konsisten dalam doa, setia dalam firman, dan menunjukkan integritas dalam kehidupan pribadinya akan memiliki otoritas moral yang dihormati oleh siswanya. Dengan demikian, proses pendidikan bukan lagi sekadar pemenuhan jam mengajar, melainkan sebuah misi suci untuk menjaga dan menumbuhkan benih iman di hati generasi muda agar tidak tergerus oleh arus zaman.\

Pentingnya mengenal siswa secara personal (personal acquaintance) merupakan inti dari gembala yang baik. Yesus memanggil domba-domba-Nya menurut namanya. Dalam konteks sekolah yang padat, guru PAK harus mengusahakan waktu khusus untuk bimbingan pribadi. Memahami latar belakang keluarga, hobi, dan ketakutan siswa akan membantu guru dalam menyesuaikan metode pengajarannya. Ketika siswa merasa 'dikenal', mereka akan merasa 'dikasihi'. Perasaan dikasihi inilah yang menjadi dasar bagi keterbukaan hati terhadap pengajaran Alkitab. Guru PAK harus menjadi jembatan anugerah Allah yang menyentuh bagian terdalam dari jiwa siswa yang haus akan penerimaan yang tulus.

Terakhir, peran gembala mencakup keberanian untuk melindungi siswa dari 'serigala' ideologi yang menyesatkan. Di internet, siswa sering terpapar pada paham-paham yang meremehkan iman atau mempromosikan kebencian. Guru PAK harus berperan sebagai filter kritis, membantu siswa mengembangkan kemampuan diskresi rohani. Hal ini dilakukan bukan

dengan cara menutup diri dari dunia, melainkan dengan memperkuat 'imunitas spiritual' siswa melalui pemahaman teologi yang kokoh dan aplikatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi menjadi murid Kristus yang cerdas dan ber hikmat dalam menavigasi kehidupan modern.

Implementasi Pedagogi Pelayanan: Strategi Transformasi Karakter Siswa

Pedagogi pelayanan adalah sebuah pendekatan instruksional yang menempatkan tindakan kasih dan pelayanan sebagai inti dari seluruh aktivitas belajar-mengajar. Dalam praktiknya, guru PAK tidak hanya mengajarkan teori tentang kasih, tetapi merancang pengalaman belajar di mana siswa dapat mempraktikkan kasih tersebut secara nyata. Misalnya, melalui proyek pengabdian masyarakat atau kolaborasi lintas minat yang bertujuan untuk menolong sesama. Strategi ini selaras dengan ajaran Yesus dalam Yohanes 13:14 yang menekankan pentingnya tindakan konkret. Ketika siswa terlibat dalam pelayanan, mereka mulai memahami bahwa pengetahuan teologi yang mereka miliki harus berdampak bagi perubahan sosial dan kesejahteraan sesama (Paparang & Marjono, 2024).

Manajemen kelas yang berbasis kasih dan teladan merupakan pilar lain dari pedagogi pelayanan. Guru yang meniru Yesus akan memperlakukan setiap siswa dengan martabat, menghargai perbedaan gaya belajar, dan memberikan disiplin yang bersifat mendidik, bukan menghukum. Disiplin dalam perspektif teladan Yesus bertujuan untuk memulihkan hubungan dan membangun karakter, bukan sekadar menegakkan aturan. Guru yang rendah hati tidak akan segan untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan, sebuah tindakan yang justru akan memperkuat rasa hormat siswa. Lingkungan kelas yang aman secara emosional ini memungkinkan siswa untuk berani mengambil risiko dalam belajar dan terbuka dalam proses pertumbuhan rohani mereka.

Integrasi teknologi dalam pedagogi pelayanan harus diarahkan untuk membangun komunitas yang sehat. Guru dapat mendorong siswa untuk menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran kabar baik dan dukungan moral bagi teman sebaya. Pendidikan etika digital menjadi bagian integral dari kurikulum PAK, di mana siswa diajarkan untuk memiliki 'filter rohani' terhadap informasi yang mereka terima dan bagikan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dilandasi oleh hikmat Alkitab, siswa akan mampu menavigasi dunia digital dengan bijaksana. Smith (2016) mengingatkan bahwa kebiasaan digital yang kita bangun akan membentuk apa yang kita cintai; oleh karena itu, guru PAK harus membantu siswa membangun liturgi harian yang berpusat pada kehadiran Allah, bukan pada gangguan layar digital.

Evaluasi dalam PAK berbasis teladan Yesus tidak hanya mengukur pencapaian kognitif (nilai ujian), tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa. Portofolio karakter, jurnal refleksi, dan penilaian sebaya tentang kontribusi sosial siswa menjadi instrumen penting dalam menilai pertumbuhan holistik mereka. Guru berperan sebagai mentor yang terus-menerus memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi siswa untuk terus berkembang. Melalui pedagogi pelayanan yang konsisten, PAK akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang melayani, tangan yang terbuka untuk membantu, dan hidup yang menjadi berkat bagi sesama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sang Guru Agung.

Salah satu strategi konkret adalah penerapan 'service learning' atau pembelajaran

berbasis layanan. Dalam model ini, kurikulum PAK dihubungkan dengan kebutuhan nyata di masyarakat sekitar sekolah atau gereja. Misalnya, siswa dapat diajak untuk membantu panti asuhan atau memberikan les gratis bagi anak-anak kurang mampu. Pengalaman langsung dalam 'membasuh kaki' sesama akan memberikan pemahaman teologis yang jauh lebih dalam daripada sekadar membaca buku teks. Melalui refleksi setelah pelayanan, guru dapat membantu siswa menghubungkan pengalaman tersebut dengan ajaran Yesus, sehingga terjadi internalisasi nilai yang bersifat permanen.

Selain itu, atmosfer kelas harus didesain sedemikian rupa agar mencerminkan 'kasih yang merangkul'. Guru harus secara sadar menghindari favoritism dan memberikan perhatian yang adil bagi semua siswa, terutama mereka yang sering terpinggirkan secara sosial atau akademik. Tindakan Yesus yang membasuh kaki semua murid-murid-Nya, termasuk Yudas yang akan mengkhianati-Nya, menunjukkan kasih yang radikal dan inklusif. Guru PAK yang meneladani hal ini akan menjadi agen rekonsiliasi di dalam kelas, meredam konflik, dan membangun rasa persaudaraan yang sejati. Karakter siswa akan terbentuk bukan melalui ceramah moral yang membosankan, melainkan melalui atmosfer kasih yang mereka hirup setiap hari di dalam kelas.

Membangun Resiliensi Spiritual Menghadapi Krisis Identitas

Krisis identitas merupakan masalah klasik remaja yang semakin teramplifikasi di era media sosial. Banyak siswa mencari jati diri mereka dalam validasi eksternal, prestasi akademik yang obsesif, atau tren budaya yang seringkali bertentangan dengan iman Kristiani. Teladan Yesus sebagai Guru Agung menawarkan kerangka identitas yang stabil: bahwa identitas sejati manusia ditemukan dalam hubungan sebagai anak-anak Allah yang dikasihi secara tanpa syarat. Guru PAK memiliki peran krusial untuk menanamkan kebenaran ini setiap hari. Melalui pengajaran tentang kedaulatan Allah dan keunikan ciptaan, guru membantu siswa untuk berhenti membandingkan diri dengan orang lain dan mulai mensyukuri potensi yang ada dalam diri mereka (Marpaung & Ohee, 2023).

Resiliensi spiritual dibangun melalui disiplin rohani yang konsisten dan dukungan komunitas yang kuat. Guru PAK harus memfasilitasi kelompok-kelompok pemuridan kecil di sekolah, di mana siswa dapat saling berbagi pergumulan dan menguatkan satu sama lain. Tindakan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya menunjukkan betapa pentingnya keintiman dan kepercayaan dalam proses pembentukan identitas. Di dalam kelompok kecil ini, siswa belajar untuk menjadi rentan (*vulnerable*) dan menemukan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Kehadiran guru sebagai mentor yang bijaksana memberikan jangkar rohani yang diperlukan siswa saat badai kehidupan—seperti kegagalan, kehilangan, atau penolakan—menerpa mereka.

Pendidikan yang berfokus pada keteladanan juga mencakup aspek penguasaan diri dan ketabahan moral. Guru mengajarkan bahwa mengikuti Yesus berarti berani tampil beda dan tetap setia pada nilai-nilai kebenaran meskipun harus menghadapi tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Strategi ini melibatkan simulasi kasus-kasus etika yang sering ditemui siswa dan bagaimana meresponsnya dengan prinsip Alkitab. Dengan memberikan 'latihan spiritual' yang memadai, siswa akan memiliki ketahanan moral yang kuat sehingga mereka tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif lingkungan. Kesadaran akan identitas sebagai pengikut Kristus yang dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia akan memberikan motivasi internal bagi

siswa untuk menjalani hidup yang berintegritas.

Dampak jangka panjang dari penguatan resiliensi spiritual ini adalah terbentuknya kesehatan mental yang stabil. Siswa yang memiliki hubungan yang sehat dengan Allah dan sesamanya cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kemampuan koping yang lebih baik terhadap depresi. Teladan kerendahan hati Yesus mengajarkan siswa untuk menerima keterbatasan diri dan bersandar sepenuhnya pada anugerah Allah. Hal ini merupakan penawar yang ampuh bagi budaya perfeksionisme digital yang melelahkan. Dengan demikian, PAK yang berlandaskan pada Yohanes 13:13-15 bukan hanya sebuah mata pelajaran, melainkan sebuah gaya hidup yang membawa damai sejahtera dan pemulihan bagi jiwa generasi muda di tengah dunia yang penuh dengan kegelisahan.

Resiliensi juga melibatkan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan rohani. Siswa perlu tahu bahwa ketika mereka jatuh dalam dosa atau melakukan kesalahan, Allah tetap mengasihi dan bersedia memulihkan mereka. Guru PAK yang meneladani Yesus akan menunjukkan kasih yang memulihkan ini, bukan malah memberikan stigma atau penghukuman yang mematikan semangat. Pendidikan yang berorientasi pada anugerah (*grace-based education*) akan memerdekakan siswa untuk tumbuh secara otentik. Mereka belajar bahwa nilai mereka tidak ditentukan oleh kegagalan masa lalu, melainkan oleh apa yang Kristus telah lakukan bagi mereka. Pemahaman ini sangat krusial dalam menjaga kesehatan mental remaja yang seringkali dihantui oleh rasa bersalah dan ketakutan akan kegagalan.

Selanjutnya, guru PAK perlu mengintegrasikan literasi emosi ke dalam pembelajaran rohani. Mengetahui bagaimana cara mengungkapkan perasaan di hadapan Tuhan melalui doa dan ratapan adalah bagian dari resiliensi spiritual. Yesus sendiri menunjukkan emosi yang mendalam dalam berbagai peristiwa, yang mengajarkan kita bahwa menjadi spiritual tidak berarti menjadi tidak emosional. Dengan memberikan ruang bagi ekspresi perasaan yang jujur, guru membantu siswa untuk memproses emosi mereka secara sehat di hadapan Tuhan. Ini akan mencegah penumpukan stres emosional yang bisa berujung pada masalah kesehatan mental yang lebih serius.

Tantangan Etika Kristen dalam Interaksi Media Sosial

Media sosial telah menjadi arena utama di mana karakter siswa diuji setiap detik. Tantangan seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan konsumerisme digital menuntut adanya fondasi etika yang kuat dari perspektif PAK. Yohanes 13:13-15 memberikan prinsip 'saling membasuh kaki' yang dapat diterapkan dalam komunikasi digital. Guru PAK harus mengajarkan bahwa setiap kata yang diketik di media sosial harus bertujuan untuk membangun dan melayani sesama, bukan untuk menjatuhkan atau mencari validasi ego. Etika digital Kristen berarti menunjukkan kasih Kristus bahkan ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tidak setuju dengan kita (Haryanto, 2024).

Guru PAK perlu merumuskan kode etik digital bagi siswanya yang bersumber dari teladan Yesus. Prinsip kerendahan hati Yesus menantang budaya pamer (*self-promotion*) yang sangat dominan di media sosial. Siswa diajarkan untuk menggunakan platform digital sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan menjadi saksi yang membawa damai. Diskusi tentang dampak dari komentar negatif dan pentingnya menjaga keutuhan nama baik sesama menjadi topik yang sangat krusial. Guru dapat menggunakan contoh-contoh kasus nyata di internet dan mengajak siswa untuk memberikan solusi berbasis kasih Alkitab. Ini akan membantu siswa

untuk memiliki kesadaran moral yang aktif saat mereka berselancar di dunia maya.

Selain itu, tantangan privasi dan batas-batas hubungan di media sosial juga perlu dibahas. Siswa harus diajarkan untuk menghormati privasi diri sendiri dan orang lain sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia sebagai gambar Allah. Guru PAK berperan sebagai mentor yang memberikan navigasi tentang apa yang layak dibagikan dan apa yang harus tetap menjadi ranah pribadi. Dengan memberikan panduan yang jelas, guru membantu siswa untuk terhindar dari perilaku impulsif yang dapat merugikan masa depan mereka. Pendidikan etika ini merupakan bentuk perlindungan nyata yang diberikan guru sebagai gembala bagi domba-dombanya di tengah hutan belantara digital.

Lebih jauh lagi, guru PAK dapat mendorong siswa untuk menjadi konten kreator yang membawa pengaruh positif. Daripada hanya menjadi konsumen pasif, siswa diajak untuk memproduksi konten-konten yang menginspirasi, memberikan dukungan bagi yang berduka, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan. Strategi ini mengubah ancaman media sosial menjadi peluang pelayanan. Ketika siswa merasakan kebahagiaan saat konten mereka membantu orang lain, mereka akan mulai memahami esensi dari sukacita dalam pelayanan yang diajarkan Yesus. Ini adalah bentuk konkret dari 'membasuh kaki' secara digital di abad ke-21.

Sinergi Sekolah dan Gereja dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja

Keberhasilan PAK dalam mentransformasi karakter dan menjaga kesehatan mental siswa sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Guru PAK di sekolah tidak dapat berjalan sendiri; mereka membutuhkan dukungan dari pendeta atau pembimbing remaja di gereja untuk memberikan keberlanjutan pendampingan rohani. Sinergi ini memungkinkan adanya ekosistem yang konsisten bagi pertumbuhan remaja. Misalnya, program kesehatan mental yang dimulai di sekolah dapat diperkuat dalam persekutuan remaja di gereja melalui kelompok doa dan konseling sebaya. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keteladanan yang diajarkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah.

Gereja sebagai komunitas penyembuhan (healing community) harus menjadi mitra strategis bagi sekolah Kristen. Guru PAK dapat merujuk siswa yang membutuhkan bantuan spiritual atau psikologis yang lebih mendalam kepada tim konseling gereja yang kompeten. Sebaliknya, gereja dapat memberikan pelatihan bagi guru PAK tentang teknik-teknik pendampingan pastoral yang efektif. Dengan demikian, beban pelayanan tidak hanya bertumpu pada satu pihak, melainkan dipikul bersama secara kolektif sebagai satu tubuh Kristus. Integrasi ini akan memberikan rasa aman yang lebih besar bagi siswa karena mereka dikelilingi oleh sistem pendukung yang berlapis-lapis.

Program bersama seperti retreat atau kamp remaja dapat dirancang untuk memfokuskan kembali identitas siswa pada Kristus. Di sana, tema-tema keteladanan Yesus dalam Yohanes 13 dapat dieksplorasi secara lebih mendalam melalui simulasi dan refleksi pribadi yang intensif. Pengalaman komunal ini akan memperkuat ikatan persaudaraan antar siswa dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas iman. Guru PAK yang terlibat aktif dalam kegiatan ini akan memperlihatkan sisi kemanusiaan dan spiritualitas mereka yang otentik, yang seringkali sulit terlihat di dalam ruang kelas formal. Hubungan yang terbangun di luar kelas ini biasanya memiliki dampak transformatif yang lebih kuat pada karakter siswa.

Terakhir, sinergi ini harus mencakup upaya advokasi bagi siswa yang mengalami

masalah serius seperti depresi atau kecenderungan menyakiti diri sendiri. Sekolah dan gereja harus bekerja sama untuk menghapus stigma tentang masalah kesehatan mental di kalangan jemaat dan komunitas pendidikan. Dengan mengedepankan kasih dan pemulihan, bukan penghakiman, kita sedang mempraktikkan teladan Yesus yang datang untuk menyembuhkan yang luka dan mencari yang terhilang. Melalui kerja sama yang solid, Pendidikan Agama Kristen akan benar-benar menjadi alat Tuhan untuk menghadirkan Syalom bagi generasi muda di tengah dunia yang penuh pergolakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teologis dan pedagogis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keteladanan Yesus dalam Yohanes 13:13–15 merupakan fondasi yang tak tergantikan bagi Pendidikan Agama Kristen kontemporer. Model kepemimpinan Yesus yang mengintegrasikan otoritas spiritual dengan kerendahan hati yang radikal memberikan jawaban substantif terhadap krisis karakter dan moral di era digital. Guru PAK dipanggil untuk mentransformasi peran mereka dari sekadar penyampai materi menjadi gembala dan pelayan yang hadir secara holistik dalam kehidupan siswa. Tindakan membasuh kaki bukan hanya peristiwa sejarah, melainkan sebuah mandat abadi bagi setiap pendidik Kristen untuk memberikan pelayanan yang membersihkan, memulihkan, dan memberdayakan peserta didik.

Implementasi pedagogi pelayanan menuntut adanya perubahan paradigma dalam strategi instruksional, di mana kasih dan pelayanan nyata menjadi inti dari seluruh aktivitas belajar. Melalui pembentukan lingkungan kelas yang aman dan inklusif, guru dapat membangun resiliensi spiritual dan memperkuat identitas kristiani siswa di tengah tantangan media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang meneladani Guru Agung berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental dan kemandirian iman peserta didik. Kehadiran guru yang rendah hati dan penuh empati memberikan jangkar identitas yang stabil bagi remaja yang seringkali terombang-ambing oleh validasi semu dunia digital.

Pendidikan Agama Kristen yang efektif di masa depan harus mampu menjawab tantangan etika digital dengan membekali siswa dengan hikmat Alkitab yang aplikatif. Dengan menjadikan teladan Yesus sebagai napas utama dalam setiap proses pendidikan, PAK akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang serupa dengan Kristus—siap untuk melayani Tuhan dan sesama dengan integritas dan kasih yang tulus. Sinergi antara sekolah, gereja, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan ekosistem pertumbuhan yang sehat bagi remaja.

Sebagai rekomendasi praktis: (1) Institusi pendidikan Kristen perlu memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi para pendidik untuk mendalami spiritualitas pelayanan dan kecakapan pendampingan pastoral digital; (2) Kurikulum PAK harus lebih responsif terhadap isu-isu kesehatan mental remaja dengan mengintegrasikan nilai-nilai biblikal secara aplikatif dalam modul pembelajaran; (3) Sekolah dan gereja harus memperkuat kerja sama dalam program-program pemuridan yang berfokus pada pembentukan karakter dan resiliensi spiritual; dan (4) Guru PAK harus didorong untuk membangun liturgi harian yang sehat di dalam kelas untuk menangkal pengaruh negatif budaya digital. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan PAK dapat terus relevan dan transformatif di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, N. I. (2024). Teologi Pendidikan: Menemukan Landasan Biblikal dalam Praktik Pembelajaran. *Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 12-25.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Andi Offset.
- Dewi, P. N., & Petrus, S. (2024). Guru sebagai Gembala: Model Pendampingan Spiritual Siswa di Sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 45-60.
- Haryanto, H. (2024). Integrasi Etika Digital dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Abad 21. *Jurnal Edukasi Kristen*, 5(2), 88-102.
- Ismanto, T., & Tjondro, Y. (2022). Nilai-nilai Kristiani sebagai Fondasi Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama*, 8(1), 50-62.
- Khoe, Y. H. (2024). Pedagogi Pelayanan: Refleksi Teologis terhadap Yohanes 13. *Jurnal Biblika*, 12(3), 210-225.
- Larosa, Y., & Boiliu, E. R. (2024). Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani dalam Transformation Pendidikan Abad ke-21. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 1-15.
- Lucchetti, G., dkk. (2021). Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Review. *World Journal of Clinical Cases*, 9(26), 7620-7631.
- Lumoidong, A. (2023). Hermeneutika Alkitab dan Literasi Moral dalam Pedagogi Modern. *Jurnal Teologi Praktis*, 15(4), 112-128.
- Marpaung, O., & Ohee, D. (2023). Spiritual Resilience and Moral Development in Christian Education. *ISAR Journal of Arts and Humanities*, 1(3), 65-69.
- Murray, D. (2019). *Reset: Living a Grace-Paced Life in a Burnout Culture*. Crossway.
- Nggermanto, A. (2024). Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Kristen*, 9(1), 15-30.
- Paparang, D. P., & Marjono, P. (2024). Nilai-nilai Kasih dan Tanggung Jawab dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal PAK*, 10(2), 75-85.
- Pembroke, N. (2024). Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model. *Religions*, 15(5), 569.
- Rachmayanti, R. D., dkk. (2024). Using Digital Media to Improve Adolescent Resilience. *JMIR Research Protocols*, 13, e58681.
- Sairwona, W. (2021). Guru PAK sebagai Gembala: Pendampingan Spiritual dan Emosional Siswa. *Jurnal Pastoral Kristen*, 5(2), 88-102.
- Saputra, A. (2024). Identitas Kristen di Era Digital: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 7(1), 34-48.
- Serliati, & Johannis, J. (2024). Media Sosial sebagai Ruang Pastoral Digital. *Jurnal Teologi dan*

Pendidikan, 4(2), 120-135.

Sihombing, O. M., dkk. (2024). Christian Education Major on Students' Mental Health. *Journal of Research on Christian Education*, 30(2), 1-10.

Situmorang, W. E. (2024). Pola Hidup Takut akan Tuhan di Era Modern. *PediaQu*, 2(1), 1-15.

Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press.

Stevanus, K. (2024). Keteladanan Yesus dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 6(2), 56-70.

Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139-150.

Walton, J. H. (2018). *Old Testament Theology for Christians*. IVP Academic.

Wright, C. J. H. (2017). *The Mission of God's People*. Zondervan Academic.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Kualitatif dalam Teologi. *Jurnal Penelitian Agama*, 8(2), 90-105.